

Analisa Faktor Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Di Masa Pandemi COVID-19

Analysis of Behavioral Factors on The Compliance of the Use of Personal Protective Equipment in Officer During the Covid-19 Pandemic

¹Ari Pratama Yuda, ¹Dewi Rahayu, ¹Ferizal Masra, ¹Bambang Setiaji, ¹Atikah Adyas

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia, Lampung

ARTICLE INFO

Article history :
Received :23-10-2022
Accepted :02-02-2023

Keywords :
Covid-19
Compliance
Personal Protective Equipment

Kata Kunci :
Alat Pelindung Diri
Covid-19
Kepatuhan

Correspondence :
Ari Pratama Yuda
Email:
ariprayuda14@gmail.com

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic endangers everyone, especially Health Workers (Nakes) and Non Health Workers (Non Health Workers) who work in Health Service Health Facilities, Hospitals as health care facilities, can also be a source of infection. Hospital-acquired infections, otherwise known as nosocomial infections. To prevent nosocomial infections, a guideline is needed that aims to reduce the incidence of these infections, one of which is the use of Personal Protective Equipment (PPE). This study aims to determine the relationship between the determinants of the use of Personal Protective Equipment and to determine the effectiveness and workload of using PPE felt by workers at the Bandar Negara Husada Hospital during the COVID-19 pandemic. The design of this research is Crosssectional. The sample is 79 people. Data analysis used Chi-Square test and multiple logistic regression. The results of statistical analysis showed that there was a significant relationship between compliance with PPE use and knowledge (P=0.000), compliance with PPE use and availability (P= 0.018), compliance with PPE use with training (0.037) and compliance with PPE use with supervision (P= 0.000). Based on the multiple logistic regression test, it was found that the most dominant variable related to compliance with the use of PPE is knowledge (OR = 0.035) which means that officers with good knowledge of PPE are 0.35 times more obedient in using PPE than officers with poor knowledge.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 membahayakan semua orang terutama Tenaga Kesehatan (Nakes) dan Non Tenaga Kesehatan (Non Nakes) yang bekerja di Fasilitas Kesehatan Pelayanan Kesehatan. Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan, juga dapat menjadi sumber infeksi. Infeksi yang diperoleh di rumah sakit, sebagai infeksi nosokomial. Untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial, maka dibutuhkan implementasi yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kejadian infeksi tersebut, salah satunya adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor determinan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri serta mengetahui yang dirasakan oleh pekerja RSUD Bandar Negara Husada pada masa pandemi COVID-19. Desain penelitian ini adalah *Crosssectional*. Sampel berjumlah 79 orang. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dan regresi logistik berganda. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kepatuhan penggunaan APD dengan pengetahuan (P=0.000), kepatuhan penggunaan APD dengan ketersediaan (P= 0.018), kepatuhan penggunaan APD dengan pelatihan (0.037) dan kepatuhan penggunaan APD dengan pengawasan (P= 0.000) berdasarkan uji regresi logistik berganda didapatkan variabel paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah pengetahuan (OR= 0.035) yang artinya petugas dengan pengetahuan yang baik mengenai APD 0,35 kali lebih patuh dalam menggunakan APD dari pada petugas dengan pengetahuan yang kurang baik.

PENDAHULUAN

Pada 11 Februari 2020, Direktur Jenderal WHO (World Health Organization), Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, mengumumkan bahwa penyakit yang disebabkan oleh CoV baru ini adalah "COVID-19," yang merupakan singkatan dari "penyakit coronavirus 2019". Penyakit tersebut merupakan jenis penyakit menular yang disebabkan oleh severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Virus ini berhubungan dengan wabah pada tahun 2002-2003 yaitu severe acute respiratory syndrome coronavirus 1 (SARS-CoV-1) yang merupakan jenis virus pernafasan.

Di Indonesia kasus pertama COVID-19 diumumkan pada 2 Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo. Data di situs kementerian Kesehatan pada tanggal 21 Februari 2022 menunjukkan telah tercatat 5.197.505 kasus terkonfirmasi COVID-19, 536.358 kasus aktif dan kematian karena COVID-19 sebanyak 146.365 jiwa (1). Sebagai upaya pengendalian terhadap penyebaran COVID-19 pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pembatasan sosial termasuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19. Pada masa pembatasan ini, pemerintah mengeluarkan buku panduan teknis pelayanan Kesehatan pada masa adaptasi kebiasaan baru untuk mengurangi risiko penularan di fasilitas Kesehatan.

Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan, juga dapat menjadi sumber infeksi. Infeksi yang diperoleh di rumah sakit, atau yang dikenal sebagai infeksi nosokomial ini dapat terjadi pada penderita, Tenaga Kesehatan (nakes) dan juga setiap orang yang datang ke rumah sakit. Untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial, maka dibutuhkan sebuah pedoman yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kejadian infeksi tersebut, salah satunya adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Penggunaan Alat Pelindung Diri merupakan suatu usaha tenaga kesehatan menyediakan lingkungan yang bebas dari infeksi. Selain itu sebagai upaya perlindungan diri dari pasien terhadap penularan penyakit. Kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan APD berpengaruh pada penularan penyakit. Jika kepatuhan penggunaan APD diabaikan, maka tentunya akan semakin berisiko tertular COVID-19 (2).

Hal tersebut dilakukan mengingat Tenaga kesehatan adalah kelompok berisiko tinggi terpapar penyakit COVID-19. Tenaga kesehatan merupakan profesi yang secara langsung melakukan interaksi dengan pasien terkonfirmasi Coronavirus disease 2019 (COVID-19) sehingga berisiko tinggi terinfeksi penyakit tersebut. Penyebaran COVID-19 sangat cepat karena penyebarannya dari manusia ke manusia, transmisi terjadi melalui droplet yang keluar dari batuk dan bersin, selain itu penularan juga bisa melalui aerosol (3).

Lamanya pajanan virus dapat menyebabkan tingginya resiko tenaga kesehatan terpapar maupun terinfeksi COVID-19 (4). Kondisi ini diperparah dengan kelangkaan APD dan kurangnya pengetahuan penggunaan APD serta banyak masyarakat terinfeksi yang tidak jujur dalam memberikan informasi karena takut terhadap stigma orang lain terhadap dirinya (5). APD adalah perangkat alat yang dirancang sebagai penghalang terhadap pajanan zat, partikel padat, cair, atau udara untuk melindungi penggunanya dari cedera atau penyebaran infeksi atau penyakit (6). Pemakaian APD sebagai upaya untuk menciptakan keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kesehatan. Kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor predisposisi (usia, masa kerja, pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan), faktor pemungkin (sarana dan prasarana/fasilitas) dan faktor penguat (sikap petugas kesehatan dan peraturan yang berlaku) (7).

Ketidaktepatan tenaga kesehatan dalam penggunaan APD, dapat menyebabkan terjadinya kontaminasi penyakit karena adanya transmisi mikroorganisme yang dapat melalui darah, udara baik droplet maupun airborne, dan juga kontak langsung dari pasien ke tenaga kesehatan atau antar tenaga kesehatan. Hal-hal ini yang menyebabkan tenaga kesehatan sangat rentan terinfeksi COVID-19, yang dapat dipengaruhi oleh beban kerja selama pandemic COVID-19 menyebabkan kondisi tubuh dan mental yang kurang baik akibat hal tersebut pada menyebabkan tenaga kesehatan jatuh sakit hingga meninggal. Berdasarkan data laporan COVID-19 per 25 November 2021 mencatat sebanyak 2.066 Tenaga Kesehatan di Indonesia meninggal dunia akibat COVID-19 (8).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional, Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, ketersediaan APD, pelatihan, dan pengawasan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Subjek penelitian adalah pekerja RSUD Bandar Negara Husada seperti tenaga perawat, dokter, tenaga kesehatan lainnya dan

petugas kebersihan yang bertugas di area isolasi COVID-19 dengan jumlah 79 responden. Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner untuk menilai determinan perilaku dan untuk menilai kepatuhan penggunaan APD. Data dianalisis secara statistik menggunakan uji Chi Square dan uji regresi logistik berganda. Penelitian dilakukan pada Bulan Juni 2022 di RSUD Bandar Negara Husada, Bandar Lampung. Penyajian data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Tabel.1 Distribusi Responden di RSUD Bandar Negara Husada

Variabel	n (79)	% (100)
Pengetahuan		
Baik	34	43,1
Kurang Baik	45	56,9
Ketersediaan		
Tersedia	39	49,3
Tidak Tersedia	40	50,7
Pelatihan		
Ada	72	91,1
Tidak Ada	2	8,9
Pengawasan		
Ada	47	59,5
Tidak Ada	32	40,5

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD kurang baik terdapat 45 responden (56,9%). Ketersediaan APD bagi petugas di RSUD Bandar Negara Husada bahwa petugas yang menyatakan APD tidak tersedia berjumlah 50 responden (50,7%). Petugas yang memperoleh pelatihan penggunaan APD berjumlah 72 responden (91,1%) serta pengawasan dalam penggunaan APD berjumlah 47 responden (59,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD di RSUD Bandar Negara Husada

Variabel	Kepatuhan				Jumlah	%	P Value
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang Baik	2	2,5	39	49,4	41	51,9	0,000
Baik	32	40,5	6	7,6	38	48,1	
Total	34	43,0	45	57,0	79	100,0	
Ketersediaan							
Tersedia	24	44,4	15	20,1	39	48,4	0,018
Tidak Tersedia	14	17,7	26	33,9	40	51,6	
Total	38	46,0	41	57,0	79	100,0	
Pelatihan							
Ada	32	40,5	40	50,6	72	91,1	0,037
Tidak Ada	6	7,6	1	1,3	7	8,9	
Total	38	48,1	41	51,9	79	100,0	
Pengawasan							
Ada	37	46,8	10	12,6	47	59,4	0,000
Tidak Ada	10	12,6	18	29,0	28	41,6	
Total	50	58,4	29	41,6	79	100	

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2. hasil analisis pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada para pekerja di RSUD Bandar Negara Husada yang diolah peneliti menggunakan uji chi-square. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 39 orang responden (49,4 %) tidak patuh dan memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai sementara 32 responden lainnya (40,5%) yang patuh dan berpengetahuan baik mengenai penggunaan APD uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p-value 0.000 ($p < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas di RSUD Bandar Negara Husada Provinsi Lampung di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan hasil analisis ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada para pekerja di RSUD Bandar Negara Husada yang diolah peneliti menggunakan uji chi-square. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 24 responden (30,4%) menyatakan bahwa APD tersedia dan responden tersebut patuh dalam menggunakan APD, sedangkan 15 responden lainnya (1,9%) menyatakan hal yang sama yaitu APD tersedia tetapi mereka tidak patuh. Sebanyak 14 responden (17,7%) menyatakan APD tidak tersedia tetapi tetap patuh dalam menggunakan APD dan 26 responden lainnya (32,9%) menyatakan bahwa APD tidak tersedia dan mereka tidak patuh menggunakan APD, setelah dilakukan dengan uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p-value 0.018 ($p < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara ketersediaan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas di RSUD Bandar Negara Husada Provinsi Lampung di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan hasil analisis pelatihan penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada para pekerja di RSUD Bandar Negara Husada yang diolah peneliti menggunakan uji chi-square. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 32 responden (40,5%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan pelatihan dan responden tersebut patuh dalam menggunakan APD, sedangkan 40 responden lainnya (50,6%) menyatakan hal yang sama yaitu mendapatkan pelatihan tetapi mereka tidak patuh dalam menggunakan APD. Sebanyak 6 responden (7,6%) menyatakan tidak mendapat pelatihan tetapi tetap patuh dan 1 responden lainnya (1,3%) menyatakan bahwa tidak mendapat pelatihan dan tidak patuh menggunakan APD, setelah dilakukan dengan uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p-value 0.037 ($p < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara pelatihan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas di RSUD Bandar Negara Husada Provinsi Lampung di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan hasil analisis pelatihan perihal APD dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada para pekerja di RSUD Bandar Negara Husada yang diolah peneliti menggunakan uji chi-square. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 37 responden (46,8%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengawasan dan responden tersebut patuh dalam menggunakan APD, sedangkan 10 responden lainnya (12,6%) menyatakan hal yang sama yaitu mendapatkan pengawasan tetapi mereka tidak patuh dalam menggunakan APD. Sebanyak 1 responden (1,3%) menyatakan tidak mendapat pengawasan tetapi tetap patuh dan 31 responden lainnya (39,3%) menyatakan bahwa tidak mendapat pengawasan dan mereka tidak patuh menggunakan APD, setelah dilakukan dengan uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p-value 0.000 ($p < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas di RSUD Bandar Negara Husada Provinsi Lampung di masa pandemi COVID-19.

Analisis Multivariat

Sebelum melakukan analisa multivariat, peneliti melakukan seleksi kandidat terhadap variabel yang akan masuk ke pemodelan uji regresi logistik. Seleksi kandidat dilakukan pada semua variabel. Variabel yang memiliki nilai $p \leq 0,250$ pada analisa bivariat maka variabel akan masuk ke pemodelan uji regresi logistik. Pada saat seleksi kandidat seluruh variabel memenuhi kriteria sehingga dapat masuk ke pemodelan uji regresi logistik. Uji regresi logistik dilakukan dengan mengeluarkan variabel yang memiliki nilai p tidak signifikan ($p > 0,05$) dimulai dari nilai p tertinggi sampai akhirnya didapatkan model yang parsimony yang memenuhi signifikansi model. Pemodelan uji regresi logistik dilakukan dengan tiga kali pemodelan yang menghasilkan dua variabel yang berpengaruh pada pemodelan uji regresi logistik dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$).

Pemodelan Multivariat

Variabel	N	P-Value	OR	R Square
Pengetahuan	79	0.000	35.610	0.907
pengawasan		0.004	32.396	

Berdasarkan hasil pemodelan diketahui bahwa dari variabel independen diperoleh kekuatan secara keseluruhan adalah 90,7 % artinya pengaruh secara keseluruhan kurang kuat. Dari keempat variabel, didapatkan dua variabel yang berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD di RSUD Bandar Negara Husada Provinsi Lampung di masa pandemi COVID-19 yaitu pengetahuan (P- Value = 0.000) dan pengawasan (P- Value =0.004). Variabel pengetahuan merupakan variabel paling dominan terhadap kepatuhan penggunaan APD petugas di RSUD Bandar Negara Husada Provinsi Lampung di masa pandemi COVID-19

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD

Menurut data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di di UPTD Balai laboratorium kesehatan daerah provinsi Lampung kepatuhan berpengaruh besar terhadap adanya infeksi COVID-19. Pada hasil analisis bivariate menggunakan Chi-Square, hasil menunjukkan bahwa P- Value adalah 0.000, dimana $0.000 < 0.05$ yang artinya ada hubungan antara variabel kepatuhan menjalankan protokol kesehatan 5M dengan kejadian COVID-19 di UPTD Balai laboratorium kesehatan daerah provinsi Lampung. Penelitian yang dilakukan oleh Sara et al. (2021) mengenai Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian COVID- 19 di Desa Cijambe Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang mendapatkan kesimpulan untuk variabel kepatuhan protokol kesehatan dengan $p = 0,001 < (\alpha = 0,05)$ yang berarti ada hubungan yang kuat antara kepatuhan menjalankan protokol kesehatan dengan infeksi COVID-19. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sefia & Koesyanto (2021) yang berjudul Protokol Kesehatan Dan Penggunaan APD Dalam Pencegahan COVID-19 Pada Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Hubungan protokol kesehatan dan penggunaan APD dengan riwayat infeksi COVID-19, yaitu mencuci tangan ($p=0,024$), menggunakan masker ($p=0,048$), menjaga jarak ($p=0,009$) hal tersebut membuktikan bahwa menjalani protokol kesehatan sangat berpengaruh terhadap kejadian infeksi COVID-19.

Kepatuhan Protokol Kesehatan 3M dan Penggunaan APD serta Riwayat Infeksi Kesehatan COVID-19. Central of Disease Control menyatakan bahwa, mempraktikkan kebersihan tangan mencakup penggunaan antiseptik berbasis alkohol atau mencuci tangan adalah cara sederhana namun efektif untuk mencegah penyebaran patogen dan infeksi di tempat pelayanan kesehatan. Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019 (COVID-19) Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Penentuan kembali aktivitas masyarakat dan dunia usaha di tempat dan fasilitas umum dengan mengikuti Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan COVID-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru/cluster pada tempat-tempat dimana terjadinya pergerakan orang, interaksi antar manusia dan berkumpulnya banyak orang. Masyarakat harus dapat beraktivitas kembali dalam situasi pandemi COVID-19 dengan beradaptasi pada kebiasaan baru yang lebih sehat, lebih bersih, dan lebih taat, yang dilaksanakan oleh seluruh komponen yang ada di masyarakat serta memberdayakan semua sumber daya yang ada. Peran masyarakat untuk dapat memutus mata rantai penularan COVID-19 (risiko tertular dan menularkan) harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Hubungan Faktor Ketersediaan Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD

Menurut data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Bandar Negara Husada Provinsi Lampung pengetahuan berpengaruh besar terhadap kepatuhan penggunaan APD. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p-value 0.000 ($p < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas di RSUD Bandar Negara Husada Provinsi Lampung di masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti oleh memperlihatkan bahwa faktor internal yang terdiri dari variabel

pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna ($p=0,000$) terhadap perilaku kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD (9). Ruyandi menyatakan bahwa pelatihan APD yang baik dan benar adalah salah satu metode yang terbaik dalam meningkatkan pengetahuan pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri (10). Menurut Green bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penguat atau faktor dasar (predisposing factor). Faktor-faktor dasar tersebut yang terdapat dalam diri individu atau pekerja sehingga terjadi perubahan perilaku.

Menurut WHO Alat Pelindung Diri (APD) yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kontaminasi meliputi penggunaan sarung tangan, kaca mata pelindung, masker, apron, gown, sepatu, dan penutup kepala. Pemakaian APD merupakan upaya untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja yang optimal. Perilaku perawat dalam menggunakan APD merupakan salah satu faktor penentu penerapan penggunaan APD di rumah sakit (11).

Hubungan Faktor Pelatihan Penggunaan APD Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD

Pelatihan merupakan kegiatan yang didesain untuk membantu tenaga kerja memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan meningkatkan sikap, perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik (12). Hal ini berarti pelatihan seharusnya membuat tenaga kerja berperilaku sesuai dengan kebijakan penggunaan APD karena pelatihan merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dapat diupayakan untuk membuat tenaga kerja patuh menggunakan APD.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di RSUD Bandar Negara Husada Provinsi Lampung dapat membuktikan hipotesis ini karena hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan menggunakan APD dengan kepatuhan menggunakan APD.

Menurut Bisen dan Priya (2010), pelatihan adalah suatu proses pembelajaran yang memperdalam pengetahuan, kemampuan, peraturan atau mengubah perilaku untuk meningkatkan prestasi kerja. Berdasarkan definisi pelatihan tersebut, maka perusahaan harus memberikan pelatihan yang mampu memperdalam pengetahuan tentang APD kemampuan cara menggunakan APD, peraturan yang mengatur tentang APD dan mengubah perilaku tidak patuh menjadi patuh menggunakan APD (13).

Hubungan Faktor Pengawasan Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD

Pengawasan merupakan kegiatan mengendalikan tenaga kerja agar mentaati peraturan organisasi dan bekerja sesuai dengan rencana. Pengawasan dalam kepatuhan menggunakan alat pelindung diri saat bekerja dikuatkan dengan Pemenakertrans No.per.03/Men/1982 yang menyatakan bahwa pembinaan dan pengawasan perlengkapan untuk kesehatan tenaga kerja, Salah satu tujuan dilakukan pengawasan yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri selama melakukan pekerjaan, selain itu juga bisa memberi hukuman atau teguran yang keras kepada pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Sehingga perilaku pekerja akan menjadi lebih baik dengan adanya pengawasan dari perusahaan atau pihak-pihak yang terkait.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanto Terdapat pengaruh yang signifikan pengawasan perawat dan ketersediaan APD terhadap kepatuhan penggunaan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,678 (14). Penelitian ini juga sejalan penelitian yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan dengan $p=0,000$ (p -value) Pengawasan terhadap aktivitas pekerja diharapkan dapat menumbuhkan kepatuhan dan kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja bagi dirinya, pekerja lain, dan lingkungan kerjanya (15).

Analisa Multivariat

Penggunaan APD di RS di Indonesia ternyata lebih dari 40%, dan kenyataan di lapangan para petugas rata-rata hanya menggunakan salah satu APD (jas lab, sarung tangan, atau masker saja) saat menangani pasien. Adapun alasan petugas tidak menggunakan APD ketika menangani pasien, pada umumnya (52%) di rumah sakit tidak tersedia APD yang lengkap. Tidak tersedianya APD di rumah sakit kemungkinan disebabkan kurangnya perhatian dari kepala ruang dalam penyediaan APD, atau anggaran rumah sakit yang terbatas sehingga dana untuk pengadaan APD juga menjadi terbatas. Alasan lain petugas karena malas, lupa, tidak terbiasa dan repot. Alasan-alasan tersebut sangat terkait dengan kesadaran/perilaku petugas dalam penggunaan APD. Penyebab utamanya

kemungkinan karena kurangnya pemahaman petugas terhadap bahaya yang akan timbul sebagai akibat dari adanya penyakit yang berbahaya (16).

Berdasarkan dari data International Labour Organization ILO 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. International Labour Organization (ILO) 2014 juga mengatakan ada 29 kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian (kecelakaan fatal) dalam 100.000 pekerja Indonesia. ILO juga mencatat bahwa setiap tahunnya Indonesia mengalami 99.000 kecelakaan dengan 70% diantaranya menyebabkan kematian dan cacat seumur hidup (17).

Pada penelitian yang telah dilakukan setelah melakukan uji statistik melalui analisis multivariat dengan cara proses pemilihan variabel kandidat multivariat. Variabel yang diuji bivariat yang mempunyai $p \leq 0,25$, maka variabel tersebut dimasukkan dalam model multivariat, dan akhirnya didapatkan ketika variabel pengetahuan, ketersediaan, pelatihan dan pengawasan penggunaan APD dianalisis secara bersamaan ternyata diperoleh variabel yang dominan terhadap kepatuhan dalam pemakaian APD adalah variabel pengetahuan.

Pengetahuan tenaga kerja yang tinggi tentang APD karena tenaga kerja hanya mengingat informasi tentang APD namun belum mencapai tingkat memahami dan mengaplikasikan penggunaan APD. Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti berasumsi bahwa pengetahuan menjadi faktor dominan suatu penyebab terhadap penggunaan APD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisa faktor perilaku terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas dimasa pandemi covid-19 dapat disimpulkan bahwa: ada hubungan faktor pengetahuan, ketersediaan APD, pelatihan penggunaan APD dan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD di RSUD Bandar Negara Husada dan yang menjadi faktor yang dominan terhadap kepatuhan adalah variabel pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pihak RSUD Bandar Negara Husada dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini baik yang secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). MenKes/413/2020. 2020;2019.
2. Laili R. Upaya Memutus Rantai Infeksi oleh Perawat dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang benar. OSF Prepr Oct. 2017;24.
3. Krishan K, Kanchan T. Aerosol and surface persistence: Novel SARS-CoV-2 versus other coronaviruses. *J Infect Dev Ctries*. 2020;14(7):748–9.
4. Otálora MMC, Yuliana. Parq los afectos Jóvenes que cuentan. 2020;2(February):124–37.
5. Vega-Romero R. Primary Health Care and Covid-19. *Hacia la Promoc la Salud*. 2020;25(2):17–9.
6. Bhuiyan MN, Ganesh R, Ghosh AK. COVID-19: A 2020 update. *Indian J Med Sci*. 2020;72(2):88–94.
7. Ar Rochmah M, Satiti S, Setyopranoto I, Kusuma Harahap IS, Sejahtera DP, Bayu Nugroho D, et al. Neurological findings in patients with COVID-19: a systematic review. *J thee Med Sci (Berkala Ilmu Kedokteran)*. 2020;52(03):111–24.
8. Kiswara RM, Mifbakhuddin M, Prasetyo DB. Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Rawat Jalan dan Rawat Inap. *J Kesehat Masy Indones*. 2020;15(2):47.
9. Caso V, Federico A. No lockdown for neurological diseases during COVID19 pandemic infection. *Neurological Sciences*. 2020.
10. Rumah Sakit Bhayangkara Medan memulai. 2019;2(2):151–60.
11. Alfi I, Herry K. Protokol Kesehatan Dan Penggunaan Apd Dalam Pencegahan Covid-19 Pada Tenaga Kesehatan Di Puskesmas. *Indones J Public Heal Nutr*. 2021;1(3):436–45.
12. Sara GA, Mamlukah M. Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian COVID-19 di Desa Cijambe Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang 2020. *Tunas Ris Kesehat*. 2021;11(November):233–6.
13. Sertiya Putri KD. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *Indones J Occup Saf Heal*. 2018;6(3):311.
14. Arifin B, Susanto A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pekerja Dalam Pemakaian

- Alat Pelindung Diri (Apd) Di Bagian Coal Yard Pt X Unit 3 & 4 Kabupaten Jepara Tahun 2012. *J Kesehat Masy Univ Diponegoro*. 2013;2(1):1–6.
15. WHO. #Covid19 Coronavirus Disease 2019: Situational Report 72. *DroneEmprit*. 2020;
 16. A. Berkanis, T. Anwar RG. Appolonaris T. Berkanis, Tri Rahmadani Puspitasari Anwar, Rosiana Gerontini* *Prodi Ners STIKes Citra Husada Mandiri Kupang. 2019;3(April):35–9.
 17. Webb A, McQuaid R, Rand S. Employment in the informal economy: implications of the COVID-19 pandemic. *Int J Sociol Soc Policy*. 2020;40(9–10):1005–19.